

**IMPLEMENTASI METODE QIRA'ATI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID
UNTUK PENGUATAN BACAAN AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
NURUL BAYAN**

**Umi Yasih¹, Hermayanto², Mujiburrahman Azan³, Iin Intan Komala⁴, Yusuf Haryadi
Firdaus⁵**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul
Hakim^{1,2,3,4,5}

Email: hermanalfaqih06@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat memerlukan penguasaan tajwid, makhraj, dan tartil. Namun, kajian tentang metode Qira'ati masih lebih banyak membahas implementasi umum di sekolah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an, sementara integrasinya dalam ekologi pembelajaran pesantren belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode Qira'ati dalam pembelajaran tajwid pada santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Qira'ati dilaksanakan secara berjenjang melalui tahap jilid, Al-Qur'an, gharib, dan tajwid dengan dukungan strategi sorogan, klasikal-individual, serta baca-simak. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi model integratif Qira'ati berbasis pesantren yang menggabungkan kurikulum berjenjang, kompetensi guru melalui tashih dan syahadah, latihan berulang dalam rutinitas pesantren, serta evaluasi formatif berkelanjutan. Temuan menunjukkan adanya perubahan positif secara kualitatif pada kejelasan bacaan, tartil, dan penerapan kaidah tajwid berdasarkan observasi dan pengalaman informan, meskipun tidak diukur melalui desain pretest-posttest. Implementasi ini didukung oleh kompetensi guru, keterlibatan santri, dan lingkungan pesantren, dengan hambatan berupa keterbatasan waktu, motivasi belajar yang fluktuatif, serta keterbatasan jumlah guru bersertifikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an melalui pemahaman tentang penerapan metode Qira'ati sebagai sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan di pesantren.

Kata kunci: *Metode Qira'ati, Pembelajaran Tajwid, Bacaan Al-Qur'an, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Accurate Qur'anic reading requires mastery of tajwid, makhraj, and tartil. However, studies on the Qira'ati method have mainly focused on its general implementation in schools and Qur'anic learning institutions, while its integration within the learning ecology of Islamic boarding schools remains underexplored. This study aims to analyze the implementation of the Qira'ati method in tajwid instruction for female students at Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion verification using source and technique triangulation. The findings show that Qira'ati learning is implemented through a structured sequence of stages, including basic volumes, Qur'anic reading, gharib, and tajwid, supported by sorogan, classical-individual, and read-and-simultaneously. The novelty of this research lies in the identification of an integrative Qira'ati model based on pesantren which combines a structured curriculum, teacher competence through tashih and syahadah, repeated practice in the routine of pesantren, and formative evaluation continuous. The findings show a positive change in the clarity of reading, tartil, and the application of tajwid rules based on observation and experience of informants, although not measured through pretest-posttest design. This implementation is supported by teacher competence, santri involvement, and the pesantren environment, with obstacles being time limitations, fluctuating learning motivation, and a limited number of certified teachers. This research contributes to the development of Qur'anic learning through understanding the application of the Qira'ati method as a structured and sustainable learning system in pesantren.

and read-listen strategies. The novelty of this study lies in identifying an integrative pesantren-based Qira'ati model that combines staged curriculum, teacher competence through tashih and syahadah, repeated practice within the pesantren routine, and continuous formative assessment. The findings indicate qualitative improvements in reading clarity, tartil, and the application of tajwid principles based on observations and participants' experiences, although these changes were not measured through a pretest-posttest design. The implementation is supported by teacher competence, student engagement, and the pesantren environment, while challenges include limited instructional time, fluctuating learning motivation, and a limited number of certified teachers. This study contributes to Qur'anic education by providing contextual insights into the implementation of Qira'ati as a structured and sustainable learning system in Islamic boarding schools.

Keywords: *Qira'ati Method, Tajwid Instruction, Qur'anic Reading, Islamic Boarding School, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pendidikan agama Islam karena tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan makhraj, panjang-pendek bacaan, sifat huruf, penerapan hukum tajwid, dan tartil. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi praktik ibadah, pembelajaran keagamaan, tahfiz, dan pembentukan budaya religius santri. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan metode yang tidak hanya mengenalkan kaidah secara teoritis, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang tepat melalui latihan, koreksi, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Metode Qira'ati menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan karena menekankan pembelajaran membaca secara langsung tanpa mengeja, penerapan bacaan bertajwid, serta tahapan pembelajaran yang sistematis (Nidhom et al., 2021; Nasikhah, 2021). Efektivitas implementasi Qira'ati juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Retnawati & Lestari, 2022).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga masih menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa pemahaman tajwid benar-benar diterapkan dalam performa membaca. Berdasarkan survei awal di Pondok Pesantren Nurul Bayan, masih ditemukan santri yang membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa, kurang jelas dalam pengucapan makharijul huruf, belum konsisten menerapkan kaidah tajwid, serta belum stabil dalam aspek kelancaran dan tartil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori tajwid sebelumnya belum selalu bertransformasi menjadi keterampilan membaca yang benar. Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Farida et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran Qira'ati membutuhkan kombinasi sistem klasikal dan individual agar keterampilan membaca berkembang secara terarah. Safitri et al. (2023) menemukan bahwa penerapan Qira'ati di pesantren berperan sebagai tahapan dasar sebelum santri memasuki pembelajaran keagamaan yang lebih kompleks. Sementara itu, Nisa et al. (2024) menegaskan bahwa variasi kemampuan awal peserta didik, kesulitan memahami huruf Arab, dan lemahnya penguasaan tajwid memerlukan desain pembelajaran yang sistematis.

Berbagai penelitian telah menunjukkan kontribusi metode Qira'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, kajian sebelumnya masih lebih banyak menyoroti hasil penerapan metode pada tingkat sekolah, TPQ, atau gambaran umum peningkatan kemampuan membaca. Sebagian penelitian membahas aspek manajemen program (Fitriah et al., 2022), kombinasi strategi klasikal dan individual (Farida et al., 2023), penerapan Qira'ati

di lingkungan pesantren (Safitri et al., 2023), maupun hubungan penerapan metode dengan hasil belajar membaca Al-Qur'an (Hidayati et al., 2024). Akan tetapi, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana berbagai komponen dalam sistem Qira'ati bekerja secara terintegrasi dalam lingkungan pesantren, khususnya hubungan antara kurikulum berjenjang dari jilid hingga tajwid, mekanisme kontrol mutu guru melalui tashih dan syahadah, intensitas latihan yang mengikuti ritme kehidupan pesantren, serta evaluasi formatif yang menentukan perkembangan santri. Dengan demikian, celah penelitian bukan hanya terletak pada konteks lembaga, tetapi pada belum terungkapnya konfigurasi pedagogis yang menghubungkan seluruh komponen tersebut sebagai suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Qira'ati memiliki karakteristik yang memungkinkan integrasi tersebut karena pembelajaran disusun dari tingkat sederhana menuju kompleks, dilakukan melalui praktik membaca langsung, dan menggunakan mekanisme pengendalian mutu guru. Peserta didik tidak hanya mempelajari aturan tajwid, tetapi diarahkan untuk menerapkannya dalam bacaan nyata melalui proses koreksi berulang. Pada sisi pengajar, proses tashih dan syahadah berfungsi menjaga kualitas bacaan serta kompetensi metodologis guru. Fitriah et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan program Qira'ati membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang konsisten. Indriyani dan Nadlif (2022) menegaskan bahwa pembinaan guru melalui forum atau majelis Qira'ati berperan dalam menjaga kualitas bacaan dan kompetensi pengajaran, sedangkan Hasanah et al. (2024) menunjukkan pentingnya kompetensi guru bersyahadah dalam menjamin mutu pembelajaran.

Pondok Pesantren Nurul Bayan di Desa Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji integrasi tersebut. Lembaga ini menerapkan pembelajaran Qira'ati melalui kelas berjenjang, pengajar yang mengikuti proses tashih, serta jadwal latihan yang terhubung dengan aktivitas pesantren. Dokumentasi lembaga menunjukkan bahwa unit Qira'ati melibatkan 64 santri pada beberapa level pembelajaran, yaitu Jilid 3A, Jilid 3B, Al-Qur'an, Gharib, dan Tajwid, dengan dukungan 11 pengajar Qira'ati. Berbeda dengan pembelajaran di sekolah atau TPQ yang umumnya berlangsung dalam waktu terbatas, lingkungan pesantren memungkinkan adanya pengulangan latihan melalui kegiatan setelah Subuh, setelah Duha, dan halaqah malam. Pola ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana intensitas praktik, kontrol guru, dan evaluasi berkelanjutan membentuk proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode Qira'ati dalam pembelajaran tajwid pada santri putri kelas awal SPM Pondok Pesantren Nurul Bayan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan kontribusi pedagogis model tersebut terhadap penguatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan model integratif Qira'ati berbasis pesantren yang menghubungkan empat komponen utama, yaitu kurikulum berjenjang, kompetensi guru melalui tashih dan syahadah, latihan berulang dalam ekologi waktu pesantren, dan evaluasi formatif berkelanjutan. Penelitian ini tidak bertujuan menguji efektivitas Qira'ati secara statistik, tetapi menjelaskan mekanisme implementasi dan kondisi yang memungkinkan metode tersebut berjalan secara optimal dalam konteks pendidikan pesantren. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an dengan menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Qira'ati sebagai sistem pedagogis, bukan sekadar penggunaan bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis *implementasi* metode Qira'ati dalam pembelajaran tajwid pada santri putri di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan santri, tahapan implementasi metode, mekanisme evaluasi, serta faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan program Qira'ati dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji pengaruh atau efektivitas metode melalui desain eksperimen, tetapi untuk mengungkap mekanisme pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman, praktik, dan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan dan interpretasi data dalam konteks alamiah (Moleong, 2018; Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Bayan yang berlokasi di Dusun Telaga Bagek, Desa Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun 2024, yaitu selama periode April–Juli 2024, yang mencakup kegiatan observasi pembelajaran, wawancara informan, dan pengumpulan dokumen pendukung program Qira'ati.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki keterlibatan langsung dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015). Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas lima guru Qira'ati dan enam santri putri kelas awal SPM Pondok Pesantren Nurul Bayan. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Qira'ati, pemahaman terhadap tahapan pembelajaran dari jilid hingga tajwid, serta pengalaman dalam proses pembinaan atau tashih Qira'ati. Santri dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran Qira'ati dan kemampuan memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, proses latihan, kesulitan yang dihadapi, serta perubahan yang diamati selama mengikuti pembelajaran. Selain data wawancara, penelitian juga menggunakan dokumen program Qira'ati sebagai sumber data pendukung, yang menunjukkan bahwa unit Qira'ati melibatkan sebelas pengajar dan enam puluh empat santri pada beberapa level pembelajaran, yaitu Jilid 3A, Jilid 3B, Al-Qur'an, Gharib, dan Tajwid. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan konteks pelaksanaan program dan tidak digunakan sebagai dasar generalisasi statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Qira'ati, meliputi tahapan kegiatan pembelajaran, penerapan strategi sorogan, klasikal-individual, dan baca-simak, pola interaksi antara guru dan santri, mekanisme koreksi bacaan, serta proses evaluasi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terbuka kepada guru dan santri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam pelaksanaan metode Qira'ati, tahapan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta mekanisme penilaian perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui kajian terhadap dokumen lembaga, struktur pengajar, data kelas, pedoman pembelajaran, serta catatan kegiatan pembelajaran Qira'ati. Selama proses penelitian, observasi dilakukan dalam beberapa kali pertemuan pembelajaran, sedangkan wawancara dilaksanakan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam program Qira'ati. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses implementasi metode Qira'ati dalam konteks pendidikan pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, ditranskripsi, kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya melalui proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari lapangan. Proses coding dilakukan secara bertahap dengan mengelompokkan informasi yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori analisis, seperti struktur tahapan pembelajaran Qira'ati, strategi pembelajaran, kompetensi guru, mekanisme evaluasi, perubahan kualitas bacaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Setelah kategori terbentuk, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk melihat hubungan antar-temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2018; Sugiyono, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Qira'ati, santri, dan dokumen lembaga untuk melihat konsistensi informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Selain itu, proses analisis dilakukan melalui pemeriksaan ulang terhadap hasil coding dan kesesuaian antara data lapangan dengan interpretasi penelitian. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan benar-benar menggambarkan implementasi metode Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif selama proses pengumpulan dan analisis data. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak Pondok Pesantren Nurul Bayan serta menjelaskan tujuan penelitian kepada pihak yang terlibat. Informan diberikan pemahaman mengenai tujuan penggunaan data dan keterlibatan mereka dilakukan secara sukarela. Untuk menjaga kerahasiaan informasi, identitas informan tidak ditampilkan secara langsung dalam laporan penelitian, tetapi menggunakan kode atau penyebutan umum sesuai kebutuhan analisis. Data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disajikan dengan mempertimbangkan prinsip penghormatan terhadap lembaga serta partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Implementasi Program Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan

Berdasarkan hasil dokumentasi Unit Qira'ati Pondok Pesantren Nurul Bayan tahun 2024, pelaksanaan pembelajaran Qira'ati melibatkan 64 santri yang tersebar pada beberapa tingkat pembelajaran, yaitu Jilid 3A, Jilid 3B, Al-Qur'an, Gharib, dan Tajwid. Selain itu, program ini didukung oleh 11 pengajar Qira'ati yang bertanggung jawab pada berbagai kelompok pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Data tersebut menunjukkan bahwa implementasi Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan tidak berlangsung dalam satu kelas homogen, tetapi menggunakan sistem berjenjang yang menempatkan santri berdasarkan

kesiapan kemampuan membaca Al-Qur'an. Distribusi santri pada setiap level menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih berada pada tahap transisi menuju penguasaan bacaan Al-Qur'an dan tajwid secara lebih lanjut.

Tabel 1. Distribusi Santri Berdasarkan Level Pembelajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan Tahun 2024

No	Level Pembelajaran	Jumlah Santri
1	Jilid 3A	10
2	Jilid 3B	15
3	Al-Qur'an	15
4	Gharib	18
5	Tajwid	6
Total		64

Sumber: Dokumentasi Unit Qira'ati Pondok Pesantren Nurul Bayan, 2024.

Berdasarkan tabel 1, distribusi santri menunjukkan bahwa proses pembelajaran Qira'ati berlangsung secara berjenjang sesuai tingkat penguasaan bacaan. Sebagian besar santri masih terkonsentrasi pada tahap penguatan dan transisi menuju penguasaan bacaan yang lebih kompleks, sedangkan kelompok yang telah mencapai tahap akhir relatif lebih terbatas. Pola ini mengindikasikan bahwa perpindahan antartingkat tidak berlangsung secara otomatis, tetapi memerlukan kesiapan kompetensi sebelum santri melanjutkan ke tahap berikutnya. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran tajwid ditempatkan sebagai tahap lanjutan setelah santri memiliki dasar bacaan Al-Qur'an dan pemahaman bacaan khusus yang memadai. Dengan demikian, distribusi peserta pada setiap level mencerminkan karakter Qira'ati sebagai sistem pembelajaran yang menekankan perkembangan kompetensi secara bertahap, bukan sekadar penyelesaian materi berdasarkan lama belajar.

Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai gambaran konteks pelaksanaan program, bukan sebagai data sampel statistik. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perpindahan santri dari satu tingkat ke tingkat berikutnya tidak hanya didasarkan pada lama mengikuti pembelajaran, tetapi berdasarkan kesiapan bacaan dan hasil koreksi guru. Salah seorang guru Qira'ati menjelaskan bahwa santri harus menyelesaikan tahap sebelumnya terlebih dahulu karena setiap tingkat memiliki target kemampuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Qira'ati di lokasi penelitian menempatkan perkembangan kemampuan membaca sebagai dasar utama dalam menentukan proses belajar berikutnya.

Struktur Pembelajaran Berjenjang dari Jilid hingga Tajwid

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan dilaksanakan melalui tahapan berurutan, yaitu jilid dasar, membaca Al-Qur'an, gharib, dan tajwid. Pada tahap jilid, guru lebih banyak memberikan perhatian pada kemampuan dasar membaca, seperti ketepatan pengucapan huruf, kejelasan suara, panjang-pendek bacaan, serta kemampuan membaca tanda-tanda tertentu. Setelah santri mencapai tingkat kemampuan yang ditentukan, pembelajaran dilanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an, kemudian gharib, dan akhirnya tajwid. Urutan tersebut menunjukkan bahwa materi tajwid diberikan setelah santri memiliki fondasi kemampuan membaca yang memadai. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid tidak diposisikan hanya sebagai materi hafalan

hukum bacaan, tetapi sebagai kemampuan yang harus diterapkan ketika membaca Al-Qur'an. Salah seorang guru menjelaskan bahwa santri tidak langsung diarahkan untuk mempelajari tajwid sebelum bacaan dasarnya benar karena kesalahan makhraj dan panjang-pendek akan memengaruhi penerapan hukum bacaan. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh bacaan, meminta santri mempraktikkan bacaan tersebut, kemudian melakukan koreksi apabila ditemukan kesalahan.

Tabel 2. Struktur Tahapan Pembelajaran Qira'ati di Pondok Pesantren Nurul Bayan

Tahap	Fokus Pembelajaran	Strategi Dominan	Bentuk Evaluasi
Jilid dasar	Artikulasi, makhraj dasar, panjang-pendek, huruf sukun	Klasikal-individual, sorogan	Koreksi bacaan per halaman
Al-Qur'an Gharib	Kelancaran dan konsistensi penerapan kaidah	Sorogan, baca-simak	Evaluasi kelulusan bacaan
Tajwid	Bacaan khusus dan tanda dalam Al-Qur'an	Baca-simak, latihan terbimbing	Identifikasi bacaan khusus
	Hukum bacaan dan penerapan dalam teks Al-Qur'an	Tanya jawab, latihan individu dan kelompok	Hafalan hukum dan praktik bacaan

Sumber: Hasil observasi pembelajaran dan dokumentasi Unit Qira'ati Pondok Pesantren Nurul Bayan, 2024.

Berdasarkan tabel 2, struktur pembelajaran Qira'ati menunjukkan bahwa setiap tahap memiliki tujuan kompetensi, strategi pembelajaran, dan mekanisme evaluasi yang saling berkaitan. Tahapan awal diarahkan pada pembentukan fondasi kemampuan membaca melalui penguatan aspek artikulasi dan ketepatan dasar bacaan, sehingga santri memiliki kesiapan sebelum memasuki materi yang lebih kompleks. Pada tahap lanjutan, pembelajaran mulai berorientasi pada konsistensi penerapan kaidah dalam bacaan Al-Qur'an melalui interaksi langsung antara guru dan santri serta kegiatan penyimakan. Tahap berikutnya menunjukkan adanya pergeseran dari penguasaan kemampuan membaca menuju kemampuan mengenali karakteristik bacaan khusus dan menerapkan hukum bacaan secara lebih sadar dalam teks Al-Qur'an. Pola tersebut memperlihatkan bahwa Qira'ati menggunakan pendekatan progresif, yaitu membangun keterampilan secara bertahap melalui kombinasi latihan praktik, bimbingan individual, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga perkembangan kemampuan santri dapat dipantau sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya.

Strategi Pembelajaran dan Ekologi Latihan dalam Lingkungan Pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama yang digunakan dalam pembelajaran Qira'ati, yaitu sorogan, klasikal-individual, dan baca-simak. Strategi sorogan dilakukan melalui pembacaan individual, yaitu santri membaca secara bergantian di hadapan guru untuk memperoleh koreksi langsung. Strategi klasikal-individual dilakukan melalui pembelajaran bersama menggunakan materi yang sama, kemudian guru melakukan pengecekan kemampuan masing-masing santri. Sementara itu, strategi baca-simak dilakukan dengan pola satu santri membaca dan santri lain menyimak serta memberikan perhatian terhadap kesalahan bacaan. Dalam praktiknya, strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan sesuai dengan tingkat pembelajaran santri. Pada tahap awal, guru lebih banyak menggunakan pendekatan klasikal-individual untuk membangun pemahaman dan kebiasaan membaca. Pada tahap yang

lebih tinggi, terutama Al-Qur'an, gharib, dan tajwid, strategi sorogan dan baca-simak lebih dominan karena guru perlu memastikan ketepatan penerapan kaidah bacaan secara individual.

Selain kegiatan pembelajaran formal, hasil observasi menunjukkan bahwa latihan membaca Al-Qur'an juga terintegrasi dengan rutinitas pesantren. Kegiatan penguatan bacaan dilakukan setelah salat Subuh, setelah Duha, dan dalam halaqah malam. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi kembali dengan materi pembelajaran di luar jam utama. Berdasarkan wawancara dengan guru, pengulangan tersebut membantu guru menemukan kesalahan bacaan yang masih muncul dan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaikinya secara bertahap.

Pembahasan

Qira'ati sebagai Sistem Pembelajaran Berbasis Perkembangan Kompetensi

Struktur pembelajaran Qira'ati dapat dipahami sebagai bentuk *competency-based progression*, yaitu perkembangan belajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan pada tahap sebelumnya, bukan semata-mata oleh durasi belajar. Pendekatan seperti ini penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena penguasaan tajwid membutuhkan fondasi artikulasi, kelancaran, dan ketepatan bacaan yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, tajwid tidak diposisikan sebagai kumpulan aturan yang dipelajari secara terpisah, tetapi sebagai pengetahuan yang diterapkan dalam performa membaca. Kerangka ini memperluas penjelasan Fitriah et al. (2022) mengenai pentingnya pengelolaan pembelajaran Qira'ati sedangkan Nasikhah (2021) mengenai pembelajaran berjenjang, karena penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi tahapan bukan sekadar mengorganisasi materi, tetapi membangun prasyarat keterampilan secara kumulatif. Secara pedagogis, pola tersebut juga menjelaskan mengapa perpindahan tingkat perlu didasarkan pada kesiapan bacaan, sebab kelemahan pada kompetensi dasar dapat terbawa dan menjadi lebih sulit dikoreksi pada tahap berikutnya.

Integrasi Strategi Pembelajaran sebagai Mekanisme Umpan Balik

Penggunaan berbagai strategi dalam Qira'ati menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an membutuhkan keseimbangan antara efisiensi kelompok dan ketelitian individual. Pembelajaran klasikal memungkinkan guru membangun pemahaman bersama, sedangkan bimbingan individual memberikan ruang untuk mengenali kesalahan yang bersifat spesifik pada setiap santri. Baca-simak menambahkan dimensi lain karena peserta didik tidak hanya berlatih menghasilkan bacaan, tetapi juga mengembangkan kepekaan mendengar kesalahan dan membandingkan bacaan dengan model yang benar. Mekanisme ini menjelaskan hasil Farida et al. (2023) yang menekankan pentingnya kombinasi pendekatan klasikal dan individual, tetapi penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan fungsi strategi tersebut sebagai rangkaian umpan balik yang saling melengkapi. Dalam konteks pembelajaran tajwid, umpan balik langsung menjadi penting karena kesalahan makhraj, mad, atau penerapan hukum bacaan tidak selalu dapat diperbaiki melalui penjelasan konseptual saja.

Kompetensi Guru sebagai Sistem Penjaminan Mutu

Tashih dan syahadah memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar persyaratan administratif bagi pengajar Qira'ati. Keduanya berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu karena guru dalam pembelajaran Al-Qur'an bertindak sebagai sumber model bacaan yang akan didengar, ditiru, dan dijadikan acuan oleh santri. Kesalahan pada model yang diberikan guru berpotensi direproduksi oleh peserta didik sehingga kualitas pengajar menjadi bagian intrinsik

dari kualitas proses pembelajaran. Perspektif ini memperkuat Indriyani dan Nadlif (2022) yang menempatkan pembinaan guru sebagai sarana menjaga kualitas bacaan dan wawasan metodologis, serta Hasanah et al. (2024) yang menekankan kompetensi calon guru Qira'ati melalui proses pembinaan dan syahadah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan kompetensi guru sebagai salah satu unsur dalam sistem pedagogis yang berhubungan langsung dengan kurikulum, praktik, dan evaluasi, bukan sebagai faktor eksternal yang berdiri sendiri.

Ekologi Pesantren sebagai Penguat Proses Pembiasaan

Lingkungan pesantren memberikan kondisi pedagogis yang berbeda dari sekolah atau lembaga pembelajaran Al-Qur'an dengan waktu pertemuan yang terbatas. Kehidupan berasrama memungkinkan keterampilan membaca diperkuat melalui pengulangan dalam berbagai aktivitas dan waktu, sehingga proses belajar tidak berhenti ketika sesi formal selesai. Dalam perspektif pembelajaran keterampilan, pengulangan yang disertai koreksi memungkinkan santri membangun konsistensi artikulatoris dan mengurangi kesalahan yang berulang. Retnawati dan Lestari (2022) menunjukkan pentingnya interaksi langsung dalam menjaga kualitas pembelajaran Qira'ati, sedangkan Setiadi et al. (2024) dan Zulkarnaen et al. (2023) menekankan nilai pendampingan terstruktur dalam praktik membaca Al-Qur'an. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan ekologi waktu pesantren sebagai sumber daya pedagogis, yaitu lingkungan yang menyediakan kesempatan penguatan kompetensi secara berkesinambungan tanpa harus menjadikan setiap aktivitas sebagai kelas formal.

Evaluasi Formatif sebagai Mekanisme Regulasi Pembelajaran

Evaluasi dalam sistem Qira'ati lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran daripada sebagai kegiatan yang hanya dilakukan setelah materi selesai. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi tentang jenis kesalahan yang masih perlu diperbaiki dan menentukan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan kompetensi berikutnya. Dengan posisi tersebut, evaluasi membentuk siklus belajar berupa praktik, koreksi, pengulangan, dan verifikasi kemampuan. Mekanisme ini menjadikan pembelajaran lebih adaptif karena keputusan perkembangan peserta didik didasarkan pada performa aktual, bukan sekadar kehadiran atau lamanya mengikuti program. Perspektif ini menegaskan bahwa evaluasi formatif merupakan penghubung antara struktur kurikulum dan kebutuhan individual santri, sehingga keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada kualitas umpan balik yang diberikan selama proses berlangsung.

Model Integratif Qira'ati Berbasis Pesantren sebagai Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi Qira'ati sebagai model integratif berbasis pesantren yang mempertemukan empat unsur, yaitu kurikulum berjenjang, kompetensi guru melalui tashih dan syahadah, latihan berulang dalam ekologi pesantren, serta evaluasi formatif. Keempat unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah karena kelemahan pada satu komponen dapat mengurangi fungsi komponen lainnya. Kurikulum berjenjang membutuhkan guru yang mampu menentukan kualitas bacaan secara tepat, sementara guru yang kompeten tetap memerlukan waktu latihan dan mekanisme evaluasi untuk memastikan koreksi benar-benar diinternalisasi oleh santri. Literatur sebelumnya telah membahas manajemen Qira'ati, strategi klasikal-individual, kompetensi guru, pembelajaran pesantren, dan hasil belajar secara terpisah (Fitriah et al., 2022; Farida et al., 2023; Safitri et al., 2023; Hasanah et al., 2024;

Hidayati et al., 2024; Nisa et al., 2024). Penelitian ini menghubungkan unsur-unsur tersebut ke dalam satu konfigurasi pedagogis sehingga Qira'ati dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran, bukan hanya metode membaca atau penggunaan jilid tertentu.

Interpretasi Perubahan Bacaan dan Batas Klaim Penelitian

Perubahan kualitas bacaan dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara proporsional karena desain penelitian tidak memungkinkan penetapan hubungan sebab-akibat. Data kualitatif dapat menjelaskan bagaimana perubahan dipersepsi dan diamati, tetapi tidak dapat menentukan besarnya kontribusi Qira'ati dibandingkan faktor lain. Pengalaman belajar sebelum masuk pesantren, intensitas membaca Al-Qur'an secara mandiri, lingkungan religius, interaksi dengan teman sebaya, serta kegiatan talaqqi lain dapat ikut membentuk perkembangan kemampuan membaca santri. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa konfigurasi pembelajaran Qira'ati menyediakan kondisi pedagogis yang mendukung perkembangan bacaan, bukan sebagai bukti bahwa metode tersebut secara tunggal menyebabkan peningkatan kemampuan. Sikap interpretatif ini juga membedakan penelitian ini dari Hidayati et al. (2024) yang menggunakan pendekatan untuk mengkaji hubungan metode dengan hasil belajar, karena studi ini lebih diarahkan pada penjelasan mekanisme proses dalam konteks alamiah.

Implikasi bagi Pedagogi Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran ini memberikan implikasi bahwa pendidikan agama sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menghubungkan pengetahuan dengan praktik, pembiasaan, dan umpan balik yang berkelanjutan. Tajwid menjadi contoh bahwa mengetahui definisi suatu hukum bacaan belum berarti mampu menerapkannya secara konsisten dalam performa nyata. Prinsip serupa dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, terutama pada materi yang menuntut keterampilan praktik dan pembentukan kebiasaan. Guru dalam kerangka tersebut berperan sebagai model, pembimbing, diagnostician, dan pemberi umpan balik, sedangkan lingkungan pendidikan berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat praktik yang telah dipelajari. Dengan demikian, kontribusi studi ini melampaui konteks Qira'ati karena memberikan gambaran tentang bagaimana aspek kognitif, psikomotorik, dan pembiasaan dapat dipadukan dalam satu desain pembelajaran keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Qira'ati dalam pembelajaran tajwid di Pondok Pesantren Nurul Bayan berlangsung sebagai sistem pembelajaran yang terstruktur melalui tahapan kompetensi, strategi pembelajaran, kontrol mutu guru, dan evaluasi berkelanjutan. Pelaksanaan Qira'ati tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tajwid, tetapi mengintegrasikan pembentukan keterampilan membaca melalui pembelajaran bertahap, koreksi langsung, dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi model integratif Qira'ati berbasis pesantren yang menghubungkan empat komponen utama, yaitu kurikulum berjenjang, kompetensi guru melalui tashih dan syahadah, latihan berulang dalam ekologi waktu pesantren, serta evaluasi formatif. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an perlu dipahami sebagai suatu sistem yang menghubungkan desain pembelajaran, kualitas pengajar, kesempatan praktik, dan mekanisme umpan balik secara terpadu.

Perubahan kualitas bacaan santri dalam penelitian ini dipahami sebagai temuan kualitatif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan sebagai bukti efektivitas kausal karena penelitian tidak menggunakan desain pretest-posttest maupun kelompok pembanding. Perkembangan bacaan yang diamati juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman belajar Al-Qur'an sebelumnya, lingkungan pesantren, kegiatan talaqqi, dan intensitas latihan di luar pembelajaran utama. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan metode Qira'ati di pesantren perlu didukung oleh kesiapan guru, pengelolaan waktu belajar yang efektif, evaluasi perkembangan yang berkelanjutan, serta dokumentasi kemampuan santri yang lebih sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain campuran, instrumen penilaian bacaan yang terstandar, dan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, I., Jaelani, A., & Masnun, M. (2023). Implementasi metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa kelas I di MI Darul Hikmah FDS Kota Cirebon. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.24235/ijee.v5i1.13350>
- Fitriah, Trisnamasyah, S., Hanafiah, & Fatkhullah, F. K. (2022). Qiraati management method in improving students' ability to read the Qur'an in the Cirebon region. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 3(2), 208–227. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1215>
- Hasanah, S. A., Fitriah, & Aulia, M. A. T. (2024). Pelaksanaan kegiatan LPD Qiraati dalam meningkatkan kompetensi calon guru Al-Qur'an metode Qiraati di Korcam Leuwimunding. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 14–21. <https://edumasa.ipeba.ac.id/index.php/EduMasa/article/view/19>
- Hidayati, U., Santoso, & Gudnanto. (2024). The influence of Qiraati and Yanbu'a methods on the results of learning to read the Qur'an. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 100–112. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v3i3.15.2024>
- Indriyani, S., & Nadlif, A. (2022). The contribution of the Qur'an Mu'allimil Council (MMQ) in Qiraati method teacher learning at Al Qur'an Education Park. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10. <https://doi.org/10.21070/ijis.v10i0.1646>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nasikhah, U. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiraati di TPA Hidayatussibyan Kabupaten Sambas. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.57>
- Nidhom, K., Ghianovan, J., & Siregar, M. A. (2021). Implementasi tafsir Surat Al-Muzammil ayat empat dengan metode Qiraati. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i1.81>
- Nisa, A. K., Septuri, & Fauzan, A. (2024). Implementation of the Qira'ati method to enhance Quranic reading skills at Taqwa Islamic School in Bandar Lampung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12568>

- Retnawati, R. H. N., & Lestari, S. (2022). Pembelajaran baca Al Quran dengan metode Qiroati pada masa pandemi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4220>
- Safitri, K., Nurhalizah, S., & Nur, H. (2023). Penerapan metode Qiro'ati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in Cisambeng Palasah Majalengka. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 60–70. <https://edumasa.ipeba.ac.id/index.php/EduMasa/article/view/18>
- Setiadi, G., Hufon, Risdianto, R., Mofid, M., Husna, A., & Kurniawati, L. (2024). Pendampingan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati di TPQ Roudlotus Salam 2 Umpakrejo Jabung. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 83–98. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v5i1.1593>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Zulkarnaen, Husna, B. W., Krismono, A., & Putri, S. I. (2023). Implementation of the Qiro'ati method to improve reciting abilities in students of the Al-Qur'an education center. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 213–222. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.7892>